

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki seni, sastra, bahasa lisan dan tulisan, adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, dan nilai-nilai kehidupan yang beraneka ragam. Semuanya itu merupakan gambaran kekayaan budaya daerah di Indonesia dari masa ke masa. Oleh karena berkembangnya zaman dari masa tradisional menjadi masa modern seperti sekarang ini, maka semua unsur budaya tersebut berangsur-angsur berkurang bahkan sebagian punah. Berangkat dari kenyataan itu, maka sangatlah pantas jika hal-hal yang berkaitan dengan tradisi harus selau dipertunjukkan agar kelestariannya tetap terjaga.

Salah satu tradisi di Indonesia yang menjadi bagian dari seni adalah nyanyian rakyat. Walau pada kenyataannya nyanyian ini bukan merupakan bagian dari seni musik secara utuh, sebagian kecil nyanyian ini dapat menyumbangkan sesuatu yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal ajaran moral. Saat ini di Sulawesi Tenggara khususnya pada masyarakat Muna kegiatan nyanyian rakyat masih dapat kita jumpai walaupun dari sisi kuantitas sudah banyak berkurang penggunaannya. Tentu hal tersebut terjadi karena adanya akulturasi tradisi yang di dalamnya tidak terjadi adanya proses pemertahanan. Berangkat dari fenomena tersebut, muncullah petak-petak kehidupan masyarakat yang berakibat pada kecenderungan pola hidup sendiri-sendiri yang terbungkus dalam satu kelompok. Oleh karena itu tidaklah heran jika di Indonesia kita mendengar banyak budaya lisan maupun tulisan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Satu hal yang harus kita sadari bahwa kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi tradisi di Indonesia, antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya sangat jauh berbeda baik dari segi bentuknya maupun prosesi pelaksanaannya. Kenyataan itu tentu disebabkan oleh

La Ode Kamsir Ani, 2014

Nyanyian Mbue-bue sebagai bentuk tradisi menidurkan anak di kabupaten Muna Kabupaten Sulawesi Tenggara

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyaknya daerah kepulauan yang ada di Indonesia. Atau boleh juga kita katakan bahwa tradisi di Indonesia terbentuk berdasarkan letak geografisnya sehingga terkadang dalam satu pulau saja tradisinya dapat berbeda. Salah satu daerah yang dimaksud adalah pulau Muna di Sulawesi Tenggara.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang banyak memiliki daerah-daerah kecil dan tentunya memiliki adat dan kebiasaan masing-masing pula. Salah satu daerah yang dimaksud dalam hal ini adalah Kabupaten Muna. Di Kabupaten Muna banyak sekali tradisi yang dapat kita temukan misalnya yang menyangkut masalah perundang-undangan daerah, cara-cara pemimpin dalam mengatur berbagai hal suatu wilayah, proses perkawinan, hiburan rakyat baik dalam bentuk nyanyian maupun bentuk permainan, dan sebagainya. Di Kabupaten Muna kita dapat menjumpai banyak sisi yang berkaitan dengan hiburan rakyat. Ada hiburan yang dapat menyenangkan hati sesama orang dewasa, ada hiburan khusus untuk anak-anak yang dapat mengobati rasa lelah karena aktivitas kesehariannya membantu orang tua di kebun, bahkan ada pula hiburan rakyat yang khusus dilakukan oleh para kaum wanita yang sudah dipersunting dan sudah mempunyai momongan. Jenis hiburan yang terakhir tersebut peneliti menyebutnya nyanyian rakyat dengan istilah *Mbue-bue* (ayun-ayun). *Mbue-bue* dalam bahasa Indonesia berarti ayun-ayun atau buai-buai. Dalam pelaksanaannya, *Mbue-bue* disampaikan dalam bentuk nyanyian disertai dengan perlakuan mengayun-ayun anak dalam ayunan yang terbuat dari sarung atau ayunan yang terbuat dari kayu.

Danandjaja (1997, hlm. 142) mengatakan bahwa dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan sehingga akan salah bila orang yang mengumpulkan nyanyian rakyat tidak sekaligus dengan lagunya. Nyanyian rakyat selalu dinyanyikan oleh informan dan jarang sekali yang disajakkan saja. Nyanyian rakyat sangat berbeda dari nyanyian lainnya karena sifat nyanyian

rakyat mudah dan dapat berubah-ubah serta luwes atau tidak kaku baik bentuk maupun isinya, dan sifat-sifat itu tidak dimiliki oleh bentuk lagu-lagu lain.

Mbue-bue tergolong salah satu bentuk nyanyian rakyat di Kabupaten Muna yang sampai saat ini masih digunakan oleh sebagian masyarakat penuturnya. Di Muna pada masa itu hanya para ibu rumah tanggalah yang dianggap patut menidurkan anak karena diikat oleh norma sosial yang berlaku. *Mbue-bue* yang ada di Muna tidak seperti hiburan-hiburan rakyat lainnya yang lebih meriah bila sedang dihelat, *Mbue-bue* tidak ditujukan kepada khalayak ramai, melainkan hanya sebatas penghibur anak sekaligus pelipur lara bagi ibu-ibu yang kebetulan kecapaian karena aktivitas harian baik di dalam maupun di luar rumah. Dalam lirik *Mbue-bue* banyak sekali kandungan aspek kehidupan. Aspek kehidupan yang dimaksud misalnya harapan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang berbakti pada orang tua. Selain itu, nyanyian *Mbue-bue* juga berisi mengenai dorongan kepada anak agar kelak besar dapat memahami kondisi kehidupannya atau dapat juga kita melihat aspek yang diarahkan cita-cita anak.

Dalam pelaksanaannya, nyanyian *mbue-bue* tidak terikat oleh waktu. *Mbue-bue* merupakan bentuk nyanyian yang dapat dibawakan kapan saja bergantung pada penggunaannya. *Mbue-bue* dapat berlangsung pada pagi hari, siang, dan malam hari, bahkan terkadang pada tengah malam. Ini dipengaruhi oleh ketidaktetapan waktu tidur seorang anak. Jika anak itu tidurnya pada pagi hari, maka nyanyian *mbue-bue* itupun dapat kita dengarkan saat itu juga. Begitupula pada siang dan malam harinya.

Saat ini nyanyian *mbue-bue* jarang didengar karena penuturnya sudah semakin berkurang. Hal itu terjadi karena adanya generasi muda yang tidak lagi memandang tradisinya sebagai sesuatu yang estetik sehingga keinginan untuk mewarisinya tidak menjadi tujuan utama mereka, justru budaya asing saat inilah yang mereka pandang sebagai sesuatu yang pantas untuk dilakoni. Salah satu penyebab perubahan mental tersebut karena zaman yang terus berkembang.

Merujuk pada pembicaraan salah satu informan tanggal 9 Maret 2014, yakni La Mokui selaku penulis buku-buku budaya Muna sekaligus ketua Lembaga Pendidikan Kabupaten Muna dikatakan bahwa sekarang ini pengguna budaya Muna sudah semakin berkurang apalagi yang berkaitan dengan nyanyian rakyat, sehingga sudah sangat tepat kalau ada yang mau meneliti hal ini. Dengan demikian, budaya atau tradisi *mbue-bue* ini sangat pantas untuk diteliti lebih mendalam lagi dari segi makna dan nilainya agar keberadaannya dapat bertahan dan terpelihara dengan baik. Penulis berkeinginan keras untuk melakukan penelitian ini karena adanya fakta bahwa generasi muda masa kini sudah tidak lagi melihat tradisinya sebagai sesuatu yang penting untuk diri mereka.

Yang terpenting untuk dipahami dalam penelitian ini adalah pembawaan *mbue-bue* pada masyarakat Muna harus disesuaikan dengan strata sosial penuturnya. Walaupun dapat dijumpai dan didengarkan lewat lantunan lagu seorang ibu, ternyata *mbue-bue* ini tidak asal dinyanyikan pada semua strata sosial dengan bentuk dan lirik yang sama, melainkan seorang ibu harus pandai-pandai menyesuaikan lirik lagu yang akan dilantunkan karena di Kabupaten Muna saat itu strata sosial masih dianggap sangat sakral dan mengikat. Tentu seorang ibu pada saat melantunkan *mbue-bue* harus tahu diri dalam artian dari golongan strata sosial apa ia berasal karena pada masyarakat Muna mengenal adanya tingkatan strata sosial. Strata sosial tersebut menurut Couvreur (2001, hlm. 34) terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu: (1) golongan *Kaomu* dan *Walaka*, (2) golongan *Maradika* (3) golongan *Wasembali*, (4) golongan *ghata* atau *para budak*.

Golongan *Kaomu* berasal dari keturunan mantan *Sugi* yang berkuasa di Muna dengan gelar *La Ode* bagi laki-laki dan *Wa Ode* bagi perempuan. Istilah *Sugi* ini diberikan kepada mereka yang memiliki kelebihan. Kelebihan yang dimaksud adalah kharismatik dan kemampuan yang tidak dimiliki orang lain dalam menjalankan roda pemerintahan. Menurut salah satu informan sekaligus salah satu tokoh adat di

kabupaten Muna (La Ode Atu) menjelaskan bahwa *sugi* merupakan sebutan seorang pemimpin wilayah sebelum munculnya istilah raja. Jadi, pada dasarnya *sugi* adalah raja. La Oba (2005, hlm. 19) menuliskan bahwa *Sugi* yang ada di Muna terdiri dari lima yakni *Sugi Patola*, *Sugi Ambona*, *Sugi Patani*, *Sugi Laende*, dan *Sugi Manuru*.

Golongan *walaka* berasal dari keturunan anak *sugi* dalam hal ini anak perempuannya (*Wa Ode*) yang menikah dengan laki-laki yang bukan keturunan *sugi* sehingga golongan *walaka* masuk dalam golongan tertinggi kedua di Muna.

Golongan *Maradika* terbagi atas tiga. Pertama, tingkat *Maradika* tertinggi yakni *Maradika Anangkolaki* atau *Fitu bhengkauno* yang berarti tujuh orang. *Maradika* ini bersaudara tujuh orang yang berasal dari keturunan *Sugi Manuru*. Karena ibu mereka seorang budak dan berayahkan seorang *Sugi*, maka mereka berhak menjabat sebagai pemimpin kampung (sekarang desa) dan tidak berhak menyandang gelar *La Ode*. Kedua, *Maradikano Ghoera* atau *Maradikano Papara*. Mereka berasal dari keturunan *kamokula*. *Kamokula* adalah gelar yang diberikan pada orang yang terpilih untuk menjaga kampung dan mengarahkan warga untuk mengikuti acara-acara dalam kampung terutama pemilihan *Kino* atau *Mino* (pemimpin kampung). Ketiga, *Maradika* yang terendah yaitu *Maradika poino kontu lakono sau* yang berarti *Maradika* serupa sebuah batu sepotong kayu.

Golongan *Wesembali* dikenal dua jenis yaitu *La Ode Wesembali* dan *Walaka Wesembali*. Mereka ini merupakan keturunan dari perkawinan yang terlarang yaitu keturunan *Wa Ode* dan *Walaka* yang menikah dengan laki-laki dari golongan *Maradika*.

Pada zaman karajaan terdahulu, kehidupan dalam masyarakat Muna mengenal yang namanya budak. Para budak ini berasal dari keturunan *Maradika* yang dihukum menjadi budak karena berbuat kejahatan atau tidak melunasi hutang-hutangnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan yang demikian hampir tidak tampak bahkan tidak ditemukan lagi dalam kehidupan masyarakat Muna.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus memaksa kebudayaan lokal harus terus berkompetisi agar tradisinya tidak tergeser dan menjadi punah, maka saat ini masyarakat Muna hanya mengenal dua golongan saja yakni *Kaomu* dan *Maradika*. Semua predikat yang disebutkan itu secara umum dapat disebut dengan istilah “Bangsawan”.

Bangsawan di Muna ditentukan oleh asal keturunannya. Garis keturunan yang dimaksud adalah mereka yang berasal dari keturunan *Kaomu* dan *Walaka* baik yang memegang tampuk kekuasaan maupun *Kaomu* dan *Maradika* yang hidup sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa bangsawan di Muna bukan diukur dari segi materi namun dilihat berdasarkan keturunannya. Di sebagian wilayah di dunia, seorang bangsawan selain kerabat raja, awalnya adalah kerabat tuan tanah. Di samping itu, seorang raja atau seorang tuan tanah dapat menjadikan seseorang sebagai bawahannya dan menjadikannya juga bangsawan sebagai bentuk penghargaan atas jasa orang tersebut. Sistem tersebut dapat disebut dengan istilah feodalisme. Kemudian, di kerajaan dimana kekuasaan sudah terpusatkan pada seorang raja, hanya raja, atau tuan tanahlah yang berdaulat dan boleh mengangkat seseorang menjadi bangsawan.

Nyanyian rakyat *mbue-bue* sebagai bentuk sastra lisan mempunyai struktur tertentu. Dari struktur inilah makna akan terungkap apakah dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* mengandung nilai-nilai kehidupan atau tidak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin menguraikan nilai-nilai tersebut melalui kajian bentuk dan isi berdasarkan tingkatan strata sosial yang ada pada masyarakat Muna. Yang akan mendukung kajian tersebut adalah pengetahuan dan sumber data yang diperoleh penulis selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan naturalistik.

Fakta-fakta amoral yang ditayangkan di media elektronik maupun media cetak berupa peristiwa-peristiwa perkelahian antarpelajar, pelecehan seksual, dan sebagainya sangat marak terjadi sehingga pendidikan di negeri ini tercoreng baik

skala nasional maupun internasional. Salah satu pemicunya adalah moral yang sudah tidak menjadi target lagi dalam sendi-sendi kehidupan anak. Untuk menjawab salah satu permasalahan moral tersebut, yang harus diperhatikan proses pendidikan anak baik bersama orang tua maupun oleh guru di sekolah. Tentu semua orang tua saat menimang, mengasuh, dan membesarkan serta mendidik anaknya sejak kecil sampai besar menginginkan agar mereka menjadi anak yang berbudi dan berakhlak baik serta menghormati orang yang lebih tua dan sejawatnya.

Semua tuntutan di atas terkandung dalam nyanyian *mbue-bue*. Dalam penelitian ini akan dipaparkan isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian *mbue-bue* sehingga barangkali dapat dijadikan patokan budi pekerti anak ketika sudah besar melalui model pelestarian. Penelitian ini akan lebih ditekankan pada penggunaannya selain di masyarakat, juga akan digunakan di Sekolah Menengah Atas dalam bentuk suplemen bahan bacaan yang akan diintegrasikan ke dalam bentuk wacana budaya.

Saat ini tradisi *mbue-bue* semakin hilang dan tenggelam oleh zaman modern sehingga penggunaannya pun semakin mendekati kepunahan. Peneliti sangat tertarik meneliti nyanyian *mbue-bue* ini karena secara umum ingin turut andil menyelamatkan salah satu bentuk tradisi lisan yang dahulu sangat memegang peran penting terhadap pola pengasuhan dan pola pendidikan anak di Kabupaten Muna. Dahulu remaja-remaja di Muna sangat peka dengan sesamanya, terlebih lagi dengan orang yang lebih tua. Itu semua terjadi karena orang tua dalam mengasuh anaknya penuh dengan kasih sayang dan penuh harapan agar anaknya menjadi penurut yang disampaikan melalui media nyanyian *mbue-bue*.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti nyanyian *mbue-bue* ini karena selain belum ada yang meneliti, juga berangkat dari pengalaman pribadi di masa lalu. Pengalaman yang dimaksud adalah peneliti sering sekali mendengarkan nyanyian *mbue-bue* ini yang dilantunkan oleh para tetangga yang kebetulan juga salah satu

anaknya adalah teman masa kecil peneliti. Tentu pengalaman tersebut terjadi secara kebetulan karena peneliti mendengarkannya sembari bermain. Walau masih kecil namun peneliti saat itu sudah dapat menyimak apa yang didengar bahwa pesan yang disampaikan dalam nyanyian tersebut sangat baik dan tidak menyesatkan.

Oleh karena itu, dengan hasil penelitian ini peneliti ingin menyampaikannya kepada generasi sekarang dan yang akan datang agar nyanyian *mbue-bue* ini menjadi sebuah nyanyian yang menarik sehingga tingkah laku mereka diharapkan akan selalu berada pada koridor yang baik. Menurut peneliti harapan tersebut kemungkinan besar akan terwujud karena dengan menyimak dan mengamalkan isi nyanyian *mbue-bue* tanpa disengaja atau secara tidak langsung anak akan selalu dikawal oleh petuah-petuah dan pesan moral dalam kesehariannya.

B. Identifikasi Masalah

Tradisi di Indonesia sangat beragam bentuk dan isinya. Yang menyebabkan keberagaman itu adalah wilayah Indonesia yang terpetak-petak oleh banyaknya pulau yang tersebar diseluruh penjuru tanah air. Di Muna misalnya, banyak tradisi yang dapat kita lihat dan dapat kita rasakan. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya nyanyian rakyat dalam menidurkan anak. Nyanyian tersebut pada dasarnya banyak mengandung nasihat yang dapat diteladani oleh anak-anak di Muna sehingga perilaku mereka ketika besar dapat berterima pada semua kalangan usia dan terhindar dari berbagai macam peristiwa amoral.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka analisis penelitian ini berkait dengan nyanyian rakyat *mbue-bue* pada masyarakat Muna, antara lain melihat bentuk,

isi dan nilai-nilai serta upaya pelestariannya di Sekolah Menengah Atas maupun masyarakat luas. Dari segi lirik teksnya, nyanyian rakyat *mbue-bue* tergolong dalam cakupan sastra lisan. Dalam menyanyikannya, tidak ada ikatan dari segi tempo dan nada atau bergantung pada kepekaan penuturnya dalam pemahamannya mengenai teks tersebut sehingga nyanyian ini dapat dikategorikan sebagai bentuk puisi lisan karena liriknya yang mendominasi. Oleh karena itu, yang dianalisis dalam nyanyian ini adalah bentuk teks, isi, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Agar selalu terjaga kelestariannya, peneliti juga akan menganalisis upaya pelestarian nyanyian rakyat *mbue-bue*. Nyanyian rakyat *mbue-bue* juga dapat dilihat berbeda dari segi penuturnya yakni yang berkaitan dengan strata sosial yang ada di kabupaten Muna yang mengenal adanya golongan *Kaomu* dan *Maradika*.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses penyapaian nyanyian *mbue-bue* di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara?
- 2) Bagaimanakah bentuk nyanyian rakyat *mbue-bue* di kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara bila dilihat dari segi strata sosialnya?
- 3) Bagaimanakah isi yang terkandung dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* di kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara berdasarkan strata sosialnya?
- 4) Bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian rakyat *mbue-bue* di kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara dilihat dari segi strata sosialnya?
- 5) Bagaimanakah upaya pelestarian nyanyian rakyat *mbue-bue* di kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

La Ode Kamsir Ani, 2014

Nyanyian Mbue-bue sebagai bentuk tradisi menidurkan anak di kabupaten Muna Kabupaten Sulawesi Tenggara

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum penelitian ini bertujuan melestarikan nyanyian rakyat *mbue-bue* yang ada di kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Selain tujuan umum, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang

- 1) bentuk teks nyanyian rakyat *mbue-bue* berdasarkan strata sosial di kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara;
- 2) isi nyanyian rakyat *mbue-bue* dikaji dari segi strata sosial di kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara;
- 3) nilai-nilai nyanyian rakyat *mbue-bue* berdasarkan strata sosial di kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara; dan
- 4) upaya pelestarian nyanyian rakyat *mbue-bue* di Sekolah Menengah Atas maupun masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu budaya, khususnya yang berkaitan dengan nyanyian rakyat nusantara. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a) Pelestarian nyanyian rakyat *mbue-bue* dalam masyarakat Muna sebagai salah satu bagian dari tradisi lisan nusantara.
- b) Pemanfaatan nyanyian rakyat *mbue-bue* sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi dan penafsiran pengertian dalam penelitian ini, maka berikut ini peneliti memaparkan beberapa definisi operasional.

- 1) Nyanyian rakyat adalah bentuk tradisi lisan yang terdiri dari kata-kata dan lagu yang berbentuk tradisional.

- 2) *Mbue-bue* adalah salah satu bentuk tradisi lisan berupa nyanyian rakyat yang dilantunkan oleh para ibu rumah tangga pada masyarakat Muna, provinsi Sulawesi Tenggara.
- 3) Kajian bentuk nyanyian *mbue-bue* adalah kajian yang akan diarahkan pada analisis struktur teks, ko-teks, dan konteks.

Struktur teks *mbue-bue* berkaitan dengan nyanyian *mbue-bue* yang sudah ditransliterasi menjadi sebuah teks yang dinamakan teks *mbue-bue*. Analisis struktur *mbue-bue* yang dimaksud meliputi: analisis morfologi, analisis sintaksis, analisis formula bunyi, dan analisis gaya bahasa.

Ko-oteks nyanyian *mbue-bue* meliputi paralinguistik (intonasi), kinetik (gerak tubuh), dan unsur material lainnya. Unsur-unsur tersebut merupakan keseluruhan unsur yang mengiringi berlangsungnya nyanyian *mbue-bue*.

Konteks nyanyian *mbue-bue* yang dimaksud adalah situasi di tempat berlangsungnya ritual yang dimaksud yang meliputi: konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi.

- 4) Kajian isi nyanyian *mbue-bue* adalah kajian yang mengarah pada analisis makna atau maksud (semantik dan pragmatik), analisis fungsi (peran nyanyian *mbue-bue* dalam mendidik anak di Muna), dan sistem nilai-nilai (nilai pendidikan, nilai keagamaan, dan nilai sosial)
- 5) Nilai dalam tradisi lisan sangat erat kaitannya dengan bentuk kehidupan manusia pada masa silam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis dan memaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mbue-bue* di Kecamatan Duruka, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara.
- 6) Upaya diartikan sebagai usaha untuk mencapai suatu maksud. Pelestarian diartikan sebagai penyelamatan dari kepunahan atau kemusnahan. Jadi, upaya pelestarian adalah usaha untuk menyelamatkan sesuatu dari kepunahan atau kemusnahan.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Violeta Inayah Pama (2013) dari SPs UPI dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul *Dodoy dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Masyarakat Melayu Siak: Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Nilai, Fungsi, dan Model Pelestariannya*. Penelitian ini secara umum mengkaji tentang pengasuhan anak usia dini dengan media *dodoy* sebagai pengantar tidurnya. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Maliudin (2012) dari SPs UPI dengan judul *Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara dalam Masyarakat Muna: Kajian Struktur, Konteks, dan Fungsi serta Upaya Pelestariannya*. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada nyanyian rakyat yang mengiringi permainan anak.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ahmad Badrun yang berjudul *Patu Mbojo: Struktur, Konteks, Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Bila penelitian ini dilihat secara komprehensif akan ada gambaran bahwa penelitian *Patu* lebih berorientasi pada pertunjukan nyanyian berupa puisi lisan sehingga fungsinya dapat dipahami melalui pengkajian berdasarkan strukturnya.

Penelitian yang lain lagi yakni tradisi *male-male* yang dipakai oleh etnik *cia-cia* di pulau buton dalam hal nyayian kematian. Tradisi ini tidak ditekankan pada kata “kematianya”, namun ini hanya sebatas menghibur orang yang ditinggalkan agar tidak terlarut dalam kesedihan karena kehilangan anggota keluarga.

Dalam penelitian Tradisi *Mbue-Bue* pada Masyarakat Muna ini, penulis akan memfokuskan pada penyampaian harapan orang tua kepada anak berdasarkan golongan kastanya melalui tradisi *mbue-bue* sebagai pengantar tidurnya. Penelitian ini juga akan membahas mengenai gambaran aspek kehidupan anak melalui tradisi *mbue-bue*. Bila penelitian tedahulu hanya melihat pada anak-anak saja, maka dalam penelitian ini akan menampilkan nyanyian-nyanyian yang secara tidak langsung

ditujukan pada anak remaja. Hal itu terlihat setelah penulis turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data.